

***Suicidal Ideation* pada Remaja Yogyakarta Ditinjau dari Pemaknaan Hidup**

Windi Cahyaningrum

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

windicahyaningrum6@gmail.com

ABSTRACT

Suicidal ideation is a significant mental health issue that has gained considerable attention, especially among adolescents. The psychological, social, and emotional changes that occur during adolescence often increase their vulnerability to mental health disorders. Various factors, both internal and external, can influence the emergence of suicidal ideation, including life meaning, which can affect an individual's tendency toward suicidal thoughts. Life meaning refers to how individuals assign meaning to their lives, which is believed to function as a protective mechanism against feelings of hopelessness and the tendency to end one's life. This study aims to examine the relationship between these two variables in adolescents. A quantitative approach with a correlational design and simple linear regression analysis was used in this study. The variables of suicidal ideation and life meaning were measured using a Likert scale. The sample consisted of 100 adolescents aged 12-21 years in Yogyakarta, with data collected through questionnaires distributed via Google Form and paper-based formats. Data analysis was conducted using Spearman's test with SPSS for Windows version 26. The results indicated a significant negative relationship between suicidal ideation and life meaning, with a correlation coefficient of -0.548 and a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Keywords: *Suicidal Ideation, Meaning in Life, Adolescents*

ABSTRAK

Suicidal ideation merupakan isu kesehatan mental yang mendapat perhatian besar, terutama di kalangan remaja. Perubahan psikologis, sosial, dan emosional yang terjadi pada usia remaja sering kali meningkatkan kerentanannya terhadap gangguan kesehatan mental. Berbagai faktor, baik yang berasal dari internal maupun eksternal, dapat memengaruhi munculnya *suicidal ideation*, di antaranya adalah pemaknaan hidup, yang dapat mempengaruhi kecenderungan individu terhadap ide bunuh diri. Pemaknaan hidup mengacu pada cara individu memberikan arti pada kehidupannya, yang dipercaya dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap perasaan putus asa dan kecenderungan untuk mengakhiri hidup. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara kedua variabel tersebut pada remaja. Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan analisis regresi linier sederhana digunakan dalam penelitian ini. Variabel *suicidal ideation* dan pemaknaan hidup diukur menggunakan skala Likert. Sampel penelitian terdiri dari 100 remaja usia 12-21 tahun di Yogyakarta, dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan via Google Form dan berbasis kertas. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman dengan Windows SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *suicidal ideation* dan pemaknaan hidup, dengan koefisien korelasi -0,548 dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kata kunci: Ide Bunuh Diri, Pemaknaan Hidup, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai oleh berbagai perubahan signifikan. Pada fase ini, individu mulai mengembangkan identitas diri dan menghadapi tantangan dalam menemukan jati diri. Menurut Monks (dalam Rizkyta dan Fardana, 2017) batasan usia remaja dibagi menjadi tiga kelompok remaja yaitu remaja awal meliputi rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan meliputi usia 16-18 tahun, dan remaja akhir mencakup rentang usia 19-21 tahun. Usia remaja merupakan salah satu periode yang paling rentan dalam rentang kehidupan manusia, berbagai perubahan seperti perubahan fisik, emosional, tekanan sosial, dan eksplorasi diri dapat terjadi, hal ini berpotensi memengaruhi kesehatan mental remaja.

Kesehatan mental remaja merupakan salah satu isu yang sangat penting di era modern, terutama karena remaja adalah masa transisi yang penuh tantangan. Menurut WHO (*World Health Organization*) pada 2022, sekitar 1 dari 7 remaja di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan mental, dengan sebagian besar kasus tidak terdiagnosis atau tidak ditangani secara memadai. Kondisi ini memprihatinkan, mengingat gangguan kesehatan mental pada usia remaja dapat berdampak serius terhadap kesejahteraan mereka, termasuk meningkatkan risiko *suicidal ideation*. *Suicidal ideation*, yang mengacu pada pemikiran untuk mengakhiri hidup, sering kali menjadi tahap awal yang dapat berkembang menjadi tindakan bunuh diri. Selain itu pada tahun 2021, WHO melaporkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab utama kematian keempat di kalangan individu berusia 15-29 tahun secara global (WHO, 2024).

Di Yogyakarta, meskipun angka bunuh diri tergolong lebih rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, tren kasus bunuh diri menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan dari Kepolisian Republik Yogyakarta (Polri), jumlah kasus bunuh diri terus meningkat sejak tahun 2018 hingga 2023, dengan puncaknya pada Juni 2023, yaitu sebanyak 111 kasus. Di lansir dari berita media *Tempo*, data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) lebih dari 50 kasus bunuh diri dalam periode Yogyakarta hingga awal Oktober 2024, di mana 18 di antaranya melibatkan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok remaja merupakan salah satu populasi yang rentan terhadap munculnya *suicidal ideation* dan tindakan bunuh diri. Sejalan dengan penelitian (Scott dkk., 2015) bahwa *suicidal ideation* cenderung mulai muncul pada masa remaja, dan prevalensinya lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Menurut Jatmiko (2021) faktor yang memengaruhi *suicidal ideation* pada remaja bersifat kompleks, melibatkan berbagai aspek internal dan eksternal. Faktor internal mencakup faktor biologi, demografi, psikologis, perilaku menyimpang serta gaya hidup dan faktor eksternal meliputi pengalaman hidup yang negatif, korban *cyberbullying*, keluarga, ekonomi, pertemanan, dan teknologi serta pendidikan. Ide bunuh diri memiliki hubungan erat dengan kondisi depresi (Febrianti dan Husniawati, 2021). Kondisi stres yang berkelanjutan dan depresi dapat menjadi faktor risiko signifikan dalam kemunculan ide bunuh diri pada remaja. Menurut Zulaikha (2018), bunuh diri diawali dengan munculnya ide dalam pikiran seseorang mengenai tindakan tersebut, yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi

tindakan fatal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Institute for Health Metrics and Evaluation, University of Washington pada tahun 2019, ide atau pikiran bunuh diri (*suicidal ideation*) menjadi salah satu faktor pendorong utama terjadinya tindakan bunuh diri. Klonsky (2016) juga menjelaskan bahwa pemikiran bunuh diri sering muncul sebagai tahap awal sebelum seseorang melakukan upaya bunuh diri. Data statistik menunjukkan bahwa fenomena ide bunuh diri semakin meningkat seiring dengan bertambahnya angka bunuh diri.

Suicidal ideation atau ide bunuh diri merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai pemikiran, keinginan, dan keterlibatan dengan kematian serta bunuh diri (Bernert dkk., 2014). Konsep ini mencakup rentang pemikiran atau ide-ide yang berhubungan dengan bunuh diri, mulai dari intensitas rendah hingga tinggi. Fenomena ini sering kali melibatkan pemikiran dan perasaan yang berkaitan dengan keinginan untuk mengakhiri hidup, yang banyak terjadi pada remaja (Scanlan dan Purcell dalam Pratiwi dan Undarwati, 2014). Remaja dengan ide bunuh diri umumnya mengalami beban emosional yang berat, terjebak dalam siklus pemikiran negatif, termasuk perasaan putus asa, kebingungan, dan kesepian.

Salah satu penyebab yang menstimulus ide bunuh diri adalah rendahnya pemaknaan hidup (*meaning of life*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guo (2023) bahwa pemaknaan hidup berperan sebagai faktor protektif terhadap *suicidal ideation*, sementara kehilangan makna hidup menjadi salah satu faktor risiko utama yang memicu munculnya *suicidal ideation*, Victor E. Frankl mendefinisikan bahwa pemaknaan hidup adalah sesuatu yang harus diresapi dan direspons oleh individu, bukan dipertanyakan. Makna hidup dapat diartikan sebagai sejauh mana seseorang mengakui keberartian eksistensinya serta menyadari adanya tujuan hidup. Makna hidup bersifat kognitif dan melibatkan keyakinan moral, keyakinan akan kehidupan setelah mati, pandangan bahwa pengalaman sehari-hari bersifat rasional, serta keyakinan mengenai tujuan dalam hidup (Wong, 2016). Makna hidup merupakan hal yang muncul secara alami dari dalam diri manusia. Untuk mencapai nilai-nilai diri dalam hidupnya, manusia perlu memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi, nilai-nilai tersebut menjadi sumber motivasi bagi individu untuk mendedikasikan diri pada usaha memenuhi nilai-nilai tersebut. Dengan memilih aktivitas yang sesuai dengan nilai-nilai intrinsik dalam dirinya, individu akan merasakan makna hidup yang positif dan mendukung perkembangan kepribadiannya (Utami & Setiawati, 2018). Pada studi penelitian yang melibatkan mahasiswa universitas di China, menunjukkan bahwa makna hidup merupakan faktor pelindung terhadap kecenderungan bunuh diri (Lew dkk., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Guo dkk. (2023) yang menyatakan bahwa individu dengan pemaknaan hidup yang rendah cenderung memiliki *suicidal ideation* diri yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pemaknaan hidup yang tinggi.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas *suicidal ideation* dan makna hidup, masih terdapat keterbatasan dalam memahami bagaimana kedua aspek ini saling terkait, khususnya dalam konteks remaja di Yogyakarta. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada populasi dewasa atau remaja di negara maju, sehingga diperlukan studi yang lebih mendalam dan relevan dengan kondisi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara makna hidup dan *suicidal ideation* pada remaja di provinsi DIY. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan bacaan dan penelitian lebih lanjut karena belum banyak literatur yang membahas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Mendrofa dan Susilowati (2024) penelitian kuantitatif adalah suatu proses ilmiah yang menggunakan data numerik dan statistik untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi fenomena atau hubungan antara variabel-variabel dalam rangka menguji teori dan menjawab pertanyaan penelitian secara obyektif dan sistematis. Populasi yang digunakan pada penelitian adalah remaja berusia 12-21 tahun yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Populasi merupakan objek atau subjek yang menjadi fokus studi dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Ini mencakup keseluruhan kelompok individu, objek, atau entitas yang memiliki karakteristik tertentu dan ditempatkan dalam suatu wilayah yang ditentukan oleh peneliti (Unaradjan, 2019). Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Sloven diperoleh 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*, berdasarkan jenis kelamin dan usia. Rumus untuk Sloven digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili populasi secara memadai, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan efisien, baik dari segi waktu maupun proses pengumpulan data.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi angket, studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari skala *suicidal ideation* yang dirancang oleh penulis berdasarkan teori Reynolds (1991, dalam Khairunnisa, 2018) serta skala pemaknaan hidup diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian Sihite (2022) oleh Crumbaugh yang mengembangkan tes berdasarkan pandangan Victor Frankl mengenai pengalaman manusia dalam menemukan makna hidup. Tes tersebut bernama *The Purpose in Life Test* (PIL Test). Skala yang digunakan bersifat langsung, yaitu diisi oleh subjek penelitian sendiri, dan bersifat tertutup, di mana subjek diminta untuk memilih salah satu dari beberapa pilihan jawaban yang telah disediakan. Pengambilan data penelitian menggunakan 2 metode yaitu, menyebarkan skala berbasis kertas dan melalui media *Google Formulir* yang dapat diakses melalui berbagai media sosial, seperti WhatsApp dan Instagram. Kedua skala ini dibagi menjadi lima kategori, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Analisis hipotesis penelitian ini dilakukan menggunakan *Spearman* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji validitas untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner dapat mengukur variabel yang dimaksud. Setelah itu, dilakukan uji reliabilitas untuk menilai konsistensi dari instrumen yang digunakan. Uji reliabilitas ini mengacu pada nilai *alpha cronbach* dengan batas minimal 0,6. Pada skala *suicidal ideation*. Diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,765 dengan 15 item yang valid dari 32 item. Sementara itu,

untuk skala pemaknaan hidup, nilai *alpha cronbach* yang diperoleh adalah 0,949 dengan 29 item yang valid dari 60 item. Hasil uji ini menunjukkan bahwa skala penelitian memiliki reliabilitas yang baik dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini berjumlah 100 orang. Karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	(f)	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	50	50%
Perempuan	50	50%
Total	100	100%
Usia		
Usia 12-15	34	34%
Usia 16-18	33	33%
Usia 19-21	33	33%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel karakteristik responden dari 100 responden terdapat tiga kelompok usia remaja, yaitu remaja awal (12-15 tahun) berjumlah 34 orang, remaja pertengahan (16-18 tahun) berjumlah 33 orang, dan remaja akhir (19-21 tahun) berjumlah 33 orang. Usia responden pada penelitian ini didominasi oleh remaja awal (34%), sesuai data statistik kependudukan DIY (2021) yang menunjukkan jumlah usia 12-15 lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Adapun jumlah responden laki-laki dan perempuan sama, masing-masing 50 orang.

Uji Asumsi

Uji asumsi adalah proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat-syarat sesuai dengan metode analisis statistik yang digunakan.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Indeks Normalitas	Sig (p)	Keterangan
Data Residual	0,104	0,009	Data Tidak Terdistribusi Normal

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi 0,009 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa **data tidak terdistribusi normal**. Dengan demikian, Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode statistik non-parametrik

spearman. Metode ini dipilih karena dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel dengan data ordinal atau data yang tidak terdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Deviation from Linearity		Keterangan
	F	Sig (p)	F	Sig (p)	
SI * PH	34,625	0,000	1,587	0,055	Linier

Berdasarkan tabel di atas, bahwa dapat diketahui bahwa pada uji linearitas nilai signifikan (*P Value Sig.*) pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,055 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel *suicidal ideation* (Y) dan pemaknaan hidup (X) **terdapat hubungan yang linier**.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji Korelasi (Spearman)

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig (p)	Keterangan
<i>Suicidal Ideation</i> dengan Pemaknaan Hidup	-0,548	0,000	Signifikan

Hasil analisis korelasi variabel *suicidal ideation* dan variabel pemaknaan hidup yang dilakukan terhadap 100 remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta mencakup remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir menggunakan uji korelasi non parametrik *Spearman* menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar -0,548 yang menggambarkan hubungan negatif dengan kekuatan sedang. Nilai signifikansi (p) yang diperoleh adalah $p = 0,000$ (0,05), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara variabel *suicidal ideation* dan variabel pemaknaan. Dengan demikian hipotesis penelitian (H1) diterima, terdapat hubungan negatif antara *suicidal ideation* dan pemaknaan hidup pada remaja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *suicidal ideation* dengan pemaknaan hidup pada remaja. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa individu dengan makna hidup yang kuat lebih mampu menghadapi penderitaan tanpa kehilangan harapan (Lew dkk, 2020). Penelitian lebih lanjut juga mendukung bahwa pencarian makna hidup merupakan faktor pelindung terhadap berbagai masalah psikologis, termasuk ide bunuh diri (Guo dkk, 2023). Studi ini menegaskan bahwa pemaknaan hidup dapat membantu remaja dalam mengatasi tekanan psikologis yang sering menjadi pemicu ide bunuh diri. Hasil serupa juga ditemukan penelitian yang menunjukkan bahwa pemaknaan hidup

berperan sebagai penyangga terhadap hubungan negatif antara depresi dan ide bunuh diri (Yang dkk, 2022).

Pemaknaan hidup merupakan salah satu elemen kunci yang membentuk cara individu memandang tujuan hidup mereka. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pemaknaan hidup sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang lebih sehat dan untuk mengatasi rasa putus asa. Rasa putus asa merupakan faktor penting yang memengaruhi hubungan antara *suicidal ideation* (Harani, 2024). Begitu pun kaitannya dengan pemaknaan hidup, keputusan muncul ketika seseorang kehilangan makna, tujuan, dan nilai hidup, yang pada akhirnya mengaburkan pemahaman mereka tentang makna hidup (Simorangkir dan Arifianto, 2020).

Ketika remaja merasa tidak ada harapan atau kehilangan tujuan hidup yang jelas, risiko untuk mengalami *suicidal ideation* cenderung meningkat. Selain itu, remaja yang memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai tujuan hidup mereka cenderung memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap tekanan yang dihadapi (Aulia dkk, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan hidup tidak hanya berfungsi sebagai pelindung atau *protector* tetapi juga sebagai pendorong individu untuk tetap bertahan dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan hidup memiliki hubungan yang signifikan dengan *suicidal ideation*. Remaja yang memiliki pemaknaan hidup yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *suicidal ideation* yang lebih rendah. Penelitian ini berhasil menjawab hipotesis awal bahwa pemaknaan hidup berpengaruh negatif terhadap *suicidal ideation* pada remaja di Yogyakarta. Temuan ini mendukung teori Frankl (1984) yang menyatakan bahwa pemaknaan hidup memberikan individu pandangan lebih optimis terhadap masa depan, sehingga membantu individu menghadapi tekanan hidup. Pemaknaan hidup yang kuat membantu remaja untuk mengelola emosi negatif dan mengurangi rasa putus asa, yang merupakan salah satu faktor *suicidal ideation*.

Meskipun hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru, terdapat beberapa keterbatasan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara kedua variabel. Selain itu, sampel yang terbatas pada remaja di wilayah tertentu dapat memengaruhi generalisasi temuan ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan populasi lebih luas dan mempertimbangkan berbagai faktor sosial serta budaya sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Bernert, R. A., Hom, M. A., & Roberts, L. W. (2014). A review of multidisciplinary clinical practice guidelines in suicide prevention: toward an emerging standard in suicide risk assessment and management, training and practice. *Academic Psychiatry, 38*, 585-592.

- Febrianti, D., & Husniawati, N. (2021). Hubungan tingkat depresi dan faktor resiko ide bunuh diri pada remaja SMPN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 85-94.
- Guo, Z., Yang, T., He, Y., Tian, W., Wang, C., Zhang, Y., ... & Wu, S. (2023). The relationships between suicidal ideation, meaning in life, and affect: a network analysis. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 1-20.
- Harani, P. (2024). *HUBUNGAN KEPUTUSASAAN DAN IDE BUNUH DIRI PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Khairunnisa, K. (2018). *Pengaruh dukungan sosial dan hopelessness terhadap ide bunuh diri* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Klonsky, E. D., May, A. M., & Saffer, B. Y. (2016). Suicide, suicide attempts, and suicidal ideation. *Annual review of clinical psychology*, 12(1), 307-330
- Lew, B., Chistopolskaya, K., Osman, A., Huen, J. M. Y., Abu Talib, M., & Leung, A. N. M. (2020). Meaning in life as a protective factor against suicidal tendencies in Chinese University students. *BMC psychiatry*, 20, 1-9.
- Mendrofa, F. A. M. dan Susilowati, K., (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: ISBN 978-623-8586-68-4
- Pratiwi, J., & Undarwati, A. (2014). Suicide ideation pada remaja di kota Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6(2), 1-13.
- Sihite, A. (2022). *Hubungan Keterampilan Sosial dan Makna Hidup Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran di SMA Negeri 8 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Simorangkir, S. L. B. L., & Arifianto, Y. A. (2020). Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1: 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2), 228-242.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta. Jakarta: ISBN 978-602-5526-88-6
- Utami, D. D., & Setiawati, F. A. (2018). Makna hidup pada mahasiswa rantau: analisis faktor eksploratori skala makna hidup. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 29-39.
- WHO. (2020). Suicide. Diakses dari who.int pada Selasa 7 Oktober 2024 pukul 09.55
- Yang, Q., Hu, Y. Q., Zeng, Z. H., Liu, S. J., Wu, T., & Zhang, G. H. (2022). The relationship of family functioning and suicidal ideation among adolescents: The mediating role of defeat and the moderating role of meaning in life. *International journal of environmental research and public health*, 19(23), 15895.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 5 No 2 (2025) 571 – 579 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i2.6634

Zulaikha, A., & Febriyana, N. (2018). Bunuh diri pada anak dan remaja. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7(2), 62-72.